

Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini

Lumayan Siringoringo

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
E-mail Korespondensi: mayaringoringo@gmail.com

Abstract: *This study examines the psychological foundation of Christianity and its relevance in contemporary Christian education. The development of a Christian institution cannot be separated from the concept of education in the institution. Education is an important reference in seeing, directing and bringing about a very significant and maximum change. In the midst of the rise of education today, Christian education is a type of education that should be taken into account, because it has contributed to building the morals, character and faith of many people. Therefore, Christian education needs to be continuously developed in such a way that it increasingly produces maximum positive impacts. By using a descriptive qualitative method, through a literature study approach, the research can describe the importance of psychological foundations as one of the elements that are very important to consider and apply in the process of Christian education. There are many people who have not implemented Christian education seriously and appropriately in contemporary Christian education. This can be seen from the morals, character and faith of some of the students who are not getting better, tend to stagnate and even decline. Researchers feel the need to link the progress of Christian education with building a strong psychological foundation so that it can be used as a reference in building an ideal and maximum Christian education. It is hoped that through this research, Christian educators can be equipped with the matter of bringing educational psychology into Christian education intelligently and politely, so that it effectively and efficiently brings about a very significant and maximum change for a Christian educational institution. The principles in this presentation will formulate several psychological foundations that are the foundations in Christian education.*

Keywords: *Psychological foundations, Christian Education, Relevance*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji landasan psikologis Kristen dan relevansinya dalam pendidikan Kristen masa kini. Pengembangan dari suatu lembaga Kristen tidak bisa dilepaskan dengan konsep sebuah pendidikan dalam lembaga tersebut. Pendidikan menjadi acuan penting dalam melihat, mengarahkan dan membawa sebuah perubahan yang sangat signifikan serta maksimal. Di tengah maraknya pendidikan pada masa kini, pendidikan Kristen merupakan jenis pendidikan yang patut diperhitungkan, sebab telah bersumbangsih dalam membangun moral, karakter dan iman banyak orang. Karena itu pendidikan Kristen perlu terus menerus dikembangkan sedemikian rupa sehingga semakin menghasilkan dampak positif yang maksimal. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui pendekatan studi pustaka penelitian dapat mendeskripsikan pentingnya landasan psikologis sebagai salah satu unsur yang sangat penting diperhatikan dan diterapkan dalam proses pendidikan Kristen. Ada banyak orang yang belum menerapkan pendidikan Kristen dengan serius dan tepat dalam pendidikan Kristen masa kini. Hal ini dapat dilihat dari moral, karakter dan iman dari sebagian para nara didik yang tidak semakin baik, cenderung stagnan bahkan merosot. Peneliti merasa perlu untuk menghubungkan kemajuan pendidikan Kristen dengan membangun sebuah landasan psikologis yang kuat sehingga bisa dijadikan sebagai sebuah acuan dalam membangun pendidikan Kristen yang ideal serta maksimal. Diharapkan melalui penelitian ini, para pendidik Kristen dapat diperlengkapi tentang hal membawa psikologi pendidikan dalam pendidikan Kristen secara cerdas dan santun, sehingga secara efektif dan efisien membawa sebuah perubahan yang sangat signifikan serta maksimal bagi sebuah lembaga pendidikan Kristen. Prinsip-prinsip dalam pemaparan ini akan merumuskan beberapa landasan psikologi yang merupakan pijakan dalam pendidikan Kristen.

Kata kunci: Landasan psikologis, Pendidikan Kristen, Relevansi

Article History

Submitted: 04 Desember 2023

Revised: 25 Oktober 2024

Accepted: 02 Desember 2024

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Struktur manusia dan situasi di dunia membuat proses belajar menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Nicholas W. dalam bukunya mengatakan bahwa “belajar dan diajar merupakan benang-benang dalam tenunan eksistensi manusia yang tidak dapat ditinggalkan dan dihancurkan, sebab manusia dikelilingi dan dilingkupi oleh perubahan; setiap hari membawa sesuatu yang baru di bawah matahari yang menyinari kehidupan manusia” (Nicholas P. Wollterstorff, 2014). Itu artinya kegiatan pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari sejak semula Alkitab telah memberitahukan bahwa manusia adalah makhluk yang perlu belajar. Tuhan Sang pencipta manusia tahu bahwa makhluk yang perlu belajar. Allah sendirilah yang lebih dahulu memberi contoh sebagai pendidik. Allah mendidik Adam dan Hawa di taman Eden (Kej. 2 dan 3). Allah juga memberikan instruksi kepada orang tua agar mendidik anak-anak mereka (Ul. 6:4-9). Para leluhur Israel termasuk Abraham, Ishak, Yakub mengalami pendidikan dari Allah baik secara langsung maupun tidak. Setelah periode mereka berakhir, Allah mendidik dan memperlengkapi para imam dan para nabi untuk menjadi pengajar bagi umat Israel. Munculnya ahli Taurat dan orang bijak dalam sejarah Israel juga menyatakan bahwa Allah itu bertindak sebagai pendidik manusia. Allah mendidik keseluruhan umat melalui perantaraan mereka. Dalam Perjanjian Baru, Yesus dipanggil sebagai Guru yang memiliki gaya mengajar dalam menyampaikan isi pengajaran-Nya (Daniel stefanus, 2009). Datangnya Yesus Kristus ke dunia ini dengan mendidik, melatih dan mengajari para rasul, juga menyatakan keseimbangan dan kelengkapan tugas dan peran Allah tersebut (Junihot Simanjuntak, 2017). Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Kristiani telah hadir dalam sejarah kehidupan manusia dan di tengah dunia ini untuk menyatakan harapan dan kasih Allah yang akan mengubah manusia (Seymour, 2018).

Dari hal-hal di atas, dapat dipahami bahwa Allah memandang pendidikan Kristiani secara formal maupun non formal adalah hal yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruhnya sangat besar dalam sikap dan tingkah laku manusia. Ketika pendidikan Kristen menjadi hal yang serius untuk dikerjakan maka akan terjadi dampak yang besar, baik dalam diri seseorang, keluarga, gereja, instansi tertentu dan kehidupan dalam sosial masyarakat (Santy Sahartian, 2018). Keseriusan ini dapat dilihat dari kesediaan dan kerelaan para pendidik Kristen terlibat dalam pendidikan tersebut dengan terus

mencoba menemukan metode dan landasan yang tepat dari berbagai aspek dalam membangun ajarannya. Peneliti merasa jika pendidikan Kristen dibangun di atas landasan psikologis yang tepat maka akan sangat dimungkinkan pendidikan Kristen yang dibangun menjadi lebih kokoh dan kuat, bahkan serius dalam membentuk karakter setiap orang. Hal inilah yang akan menjadi sentral pembahasan dalam penelitian ini, yakni: apa pengaruh landasan psikologis Kristen bagi kemajuan pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber pustaka melalui buku-buku, jurnal dan pustaka lainnya. (Sonny Eli Zalukhu, 2021) Penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang berorientasi proses dan semantik (pandangan subjektif), sedangkan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif dalam format teks bacaan, perkataan, dan tindakan yang dapat diamati. (Taylor, 1992) Melalui pengumpulan data-data dari pustaka yang berkaitan dengan psikologi Kristen diharapkan dapat menghasilkan data yang detail untuk penelitian ini. Sumber-sumber yang digunakan kredibel dan valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Data-data kualitatif dari sumber-sumber teori dan informasi kemudian diolah dan dikolaborasikan yang selanjutnya diuraikan secara sistematis deskriptif dengan tujuan mendapatkan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Sehingga memiliki dasar teologi yang kokoh, serta pelaksanaan yang efektif dalam pendidikan baik di keluarga, orang percaya maupun gereja Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Natur Pendidikan Kristen

Untuk memahami natur pendidikan Kristen, maka perlu memahami arti dasar dari pendidikan itu sendiri. Jeff Asley mengartikan Pendidikan Kristen dalam tiga makna: 1) sebagai proses pembelajaran tentang Kitab Suci, sejarah, kepercayaan, ibadah, spiritualitas, prinsip etis dan cara hidup Kristen, 2) upaya merefleksikan filosofi pendidikan yang berdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Kristiani, 3) pendidikan ke dalam kekristenan, yakni suatu proses pendidikan yang melaluinya orang-orang belajar untuk menjadi Kristen dan menjadi semakin Kristiani. (Astley, 2000) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan dari kata dasar "didik" memiliki arti, "memelihara, memberi latihan, menuntun, mengajar dan

memimpin." Jadi pendidikan, yaitu "proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, cara, perbuatan mendidik". Sedangkan Kristen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu : "agama yang disampaikan oleh Kristus, serta menyangkut agama Kristen (KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia., 2002)." Dapat disimpulkan pendidikan Kristen adalah proses perubahan sikap atau tata laku dari orang yang percaya Kristus, atau orang Kristen yang dilakukan dengan upaya untuk pendewasaan dengan pengajaran dan pelatihan.

Jika ditinjau secara etimologis, istilah *pendidikan* , yang dalam bahasa Inggrisnya education, berasal dari bahasa Latin *ducare*, yang berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin ke luar. Jadi secara etimologis, pendidikan berarti menuntun ke luar (Groome, n.d.). Robert W. Pazmino dalam buku Junihot mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai "usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga warga gereja hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus" (Junihot Simanjuntak, 2017).

Dari semua uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen atau pendidikan yang bersumber dari atau berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan Alkitab sebagai pernyataan Allah secara tertulis. Di dalam pendidikan tersebut, pendidik memimpin peserta didik keluar dari kegelapan menuju terang dengan mengajarkan kebenaran Kristus lalu melatihnya menjadi orang Kristen yang terlatih. Salah satu fungsi yang sangat penting sekali ketika Yesus hadir ke dunia ini adalah Dia menjadi pendidik. Ia membawa orang keluar dari belenggu dosa, dari kematian yang kekal kepada terang surgawi, yaitu kehidupan kekal bersama dengan Tuhan. Di sinilah terletak natur dari pendidikan Kristen yang seharusnya menjadi acuan bagi para pendidik Kristen. Melalui pendidikan Kristen yang baik dan tepat diharapkan akan membawa nara didik keluar dari belenggu dosanya dan menikmati kehidupan kekal.

Kemuliaan Pendidikan Kristen

Nilai pendidikan Kristen begitu mulia, terlalu tinggi dan tidak bisa dibandingkan dengan nilai pendidikan sekuler. Pendidikan sekuler hanya duniawi, tetapi

pendidikan Kristen sifatnya surgawi (Ferry Yang, 2018). Jika pendidikan sekuler bercorak humanistik, maka pendidikan Kristen bersifat theosentris, yang bertolak dari keyakinan bahwa Allah ada, menyatakan diri melalui penciptaan dan pemeliharaan alam semesta, melalui orang-orang yang dipanggil-Nya untuk berbicara (para imam, nabi, raja, orang berhikmat), melalui tulisan-tulisan para nabi dan para rasul (firman tertulis), dan melalui firman yang menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus) (Junihot Simanjuntak, 2017). Walaupun demikian, menurut peneliti tidak berarti pendidikan Kristen serta merta menolak pendidikan pada umumnya yang mengandung unsur-unsur kebaikan.

Pendidikan Kristen memiliki suatu sistem di mana sebagai pendidik Kristen memiliki tujuan, target, pencapaian yaitu transformasi total dan holistik dari orang-orang berdosa menjadi orang-orang yang kudus di dalam Tuhan Yesus. Karenanya semua pendidik Kristen seharusnya memiliki kualitas sebagai transformator dan penuntun (*"The Developmental Approach to Christian Education"*, Dalam Jack L. Seymour Dan Donald E. Miller (Ed), *Contemporary Approaches to Christian Education*, 1982), sehingga pembelajaran yang bersifat transformatif dapat terjadi bagi setiap orang Kristen. Orang-orang Kristen yang sejati ini kemudian akan diberi tugas untuk memimpin orang-orang lain untuk keluar dari kegelapan dosa menuju kepada terang Allah yang ajaib. Itu berarti pendidikan Kristen itu bukan hanya berurusan dengan penginjilan tetapi juga mendidik untuk menjadi murid Kristus.

Di dalam pendidikan Kristen, orang-orang dididik bukan hanya menjadi warga negara yang baik dari suatu negara, namun juga untuk menjadi warga negara surga. Orang-orang Kristen dididik di dalam suatu kerajaan di mana Tuhan sendiri adalah rajanya. Secara puitis, Ferry Yang mengatakan bahwa, "Di dalam kerajaan ini, kesempurnaan menjadi standarnya, damai adalah atmosfernya, cinta kasih menjadi oksigennya, dan keadilan menjadi struktur di dalam kehidupannya" (Ferry Yang, 2018). Hanya di dalam pendidikan Kristen saja seseorang boleh bertemu dengan diri Tuhan yang memiliki seluruh atribut itu dalam kesempurnaan yang sejati. Di sinilah letak kemuliaan pendidikan Kristen yang harusnya menjadi daya dorong para pendidik Kristen mengembangkan kualitas pendidikan Kristen yang berkualitas.

Pengertian Psikologi Pendidikan

Istilah psikologi diperoleh dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan. Paul Musen dan Mark R. Rosenzweig,

dalam buku mereka *Psycology: An Introduction*, mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran (*mind*). Namun dalam perkembangannya, hal itu berubah menjadi tingkah laku (*behavior*) sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Para ahli psikologi modern belakangan ini tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala kejiwaan. Thomas Alva Edison (1847-1931) berkata, “*my mind is incapable of conceiving such a thing as a soul*” (pikiran saya tidak mampu untuk memahami hal seperti jiwa) (Junihot Simanjuntak, 2016). Psikologi diartikan sebagai bidang ilmu yang mempunyai banyak sudut pandang atau banyak dimensi yang mencakup (Junihot Simanjuntak, 2016):

- Perbuatan manusia, mencakup dasar biologis (neurobiologis) dari perilaku itu sendiri, motivasi dari perbuatan, serta bagaimana terjadinya proses belajar dalam diri individu.
- Kognisi (pemahaman/penalaran), meliputi fungsi pancaindra, terjadinya persepsi, masalah kesadaran, ingatan (*memory*), berpikir, dan perkembangan kognitif serta perkembangan bahasa.
- Manusia sebagai makhluk sosial, mencakup aspek dasar biologis perilaku sosial, kepribadian, dan perilaku sosial serta psikologi sosial (konflik dan kesehatan mental)
- Penyebab Individu berbeda, yang antara lain disebabkan oleh kepelbagaian inteligensi, kepribadian, serta masalah psikopatologis (psikologi abnormal)

Dengan melihat kepada arti pendidikan dan arti psikologi, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah pendekatan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keberadaan, tingkah laku peserta didik sebagai pribadi yang unik dengan segala potensi alamiah yang mendasarinya. Sebagai cabang ilmu, psikologi mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, oknum yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru dan murid. Tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan.

Fungsi dan Objek Psikologi

Dalam berbagai bidang ilmu dan kehidupan manusia, tidak bisa dipungkiri bahwa psikologi memiliki fungsi yang luas yang tidak mungkin peneliti paparkan semua dalam pembahasan ini. Berdasarkan uraian Junihot dalam bukunya, peneliti mengelompokkan fungsi psikologi dalam tiga fungsi (Junihot Simanjuntak, 2016), antara lain:

1. Fungsi deskriptif, yaitu fungsi psikologi dalam menggambarkan objek formalnya secara lengkap, benar dan jelas.
2. Fungsi prediktif, yaitu fungsi psikologi dalam membuat perkiraan yang dapat terjadi pada kemudian hari berkenaan dengan perilaku manusia.
3. Fungsi pengendalian, yaitu psikologi untuk mengarahkan perilaku-perilaku manusia pada hal-hal yang diharapkan dan menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

Tentang objek kajian dari psikologi itu ada dua, yakni objek material dan objek formal. Adapun yang dimaksud dengan objek material adalah objek bersifat umum yang dilihat dari wujudnya yakni manusia itu sendiri. Sedangkan objek formal adalah objek yang bersifat spesifik, dari segi tertentu objek material yang dibahas yakni perilaku manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan proses tersebut (Junihot Simanjuntak, 2016). Fungsi dan objek merupakan dua unsur yang tidak boleh luput dari perhatian para pendidik dalam menerapkan pendidikan Kristen.

Sejarah Psikologi

Sejak awal pertumbuhannya hingga pertengahan abad ke-19, psikologi lebih banyak dikembangkan oleh pemikir dan ahli filsafat yang kurang melandasi pemikirannya pada fakta konkret (Junihot Simanjuntak, 2016). Tidak heran jika psikologi pada waktu itu kurang dipercaya kebenarannya. Dalam perkembangan psikologi selanjutnya, dirasakan perlunya penggunaan metode lain, untuk menjamin objektivitasnya sebagai ilmu, yaitu menggunakan metode “empiris” yakni perlunya pengalaman, pengamatan, percobaan. Hal ini sejalan dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang sudah mulai dirintis pada zaman Renaissance (Junihot Simanjuntak, 2016). Menurut Junihot, zaman Renaissance menanamkan pengaruh kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menunjukkan perlunya pengamatan, penyingkiran segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan, pengukuran dan eksperimen untuk menguji teori yang didasarkan pada ramalan matematik. Untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa kejiwaan secara eksperimental, maka untuk pertama kalinya dalam sejarah, Wilhelm Wundt (1879) mendirikan laboratorium psikologi (Junihot Simanjuntak, 2016). Dengan perkembangan ini maka berubahlah psikologi yang tadinya bersifat filosofis menjadi psikologi yang bersifat empiris.

Kontribusi Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen

Psikologi pendidikan merupakan disiplin yang vital dalam praktik pendidikan, baik dalam interaksi guru dan murid, dalam pemilihan bahan dan metode mengajar yang tepat, serta dalam memacu perkembangan mental nara didik untuk mencapai pembelajaran. Berikut kontribusi psikologi pendidikan bagi teori dan praktik pendidikan (Junihot Simanjuntak, 2016):

1. Kontribusi bagi proses pendidikan Kristen
 - Mendorong penggunaan audio visual
 - Membantu dalam pengelolaan sekolah
 - Membantu dalam penyusunan jadwal sekolah
 - Membantu terhadap produksi buku pelajaran
 - Memberi dasar bagi penyusunan kurikulum
2. Kontribusi bagi peserta didik
 - Mengerti hakikat belajar
 - Pendidikan yang lebih kooperatif dan demokratis bagi siswa
 - Membantu perkembangan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstra/intra kurikuler
3. Kontribusi bagi pendidik
 - Pendidik lebih terbuka terhadap perbedaan individu
 - Mengetahui metode mengajar yang efektif
 - Memahami permasalahan anak didik
 - Membantu dalam evaluasi belajar
 - Meningkatkan kemampuan meneliti
 - Mengarahkan pendidik dalam menangani anak-anak khusus.

Kontribusi ini menjadi faktor penting bagi sekolah dalam merancang visi misi yang alkitabiah seperti diulas Hardi Budiyanan dalam jurnalnya (Budiyanan, 2020). Visi dan misi yang menjawab kebutuhan jaman, menyusun kurikulum yang integratif dengan Alkitab serta membuat mata pelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan murid dan perkembangan jaman.

Landasan Psikologi Pendidikan Kristen

Psikologi Pendidikan Kristen adalah satu bidang ilmu yang menggunakan pendekatan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan keberadaan peserta didik sebagai pribadi yang diciptakan unik dan istimewa oleh Tuhan dengan segala potensi alamiah yang mendasarinya. Memahami bentuk-bentuk gejala kejiwaan, sikap dan perilaku nara didik, baik secara pribadi atau dalam lingkungan gereja adalah hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik Kristen. Kurikulum pendidikan Kristen harus menjawab kebutuhan peserta didik. Para pendidik perlu memahami tingkat perkembangan peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar tersebut, apa

kebutuhan mereka dan apa kebutuhan mereka. Untuk lebih membantu dalam memahami landasan psikologis ini, peneliti mencoba mengutip pertanyaan yang diberikan Junihot dalam bukunya, antara lain (Junihot Simanjuntak, 2016):

- Siapakah peserta didik kita? Hal ini meliputi usia, latar belakang (pendidikan, suku, kepercayaan, sosial dll.)
- Bagaimana ciri dan fungsi perkembangan mereka- anak, remaja, pemuda, dewasa atau lansia?
- Bagaimana ciri khas belajar kelompok usia ini-anak, remaja, pemuda, dewasa atau lansia?
- Bagaimana ciri perkembangan cara beriman- anak, remaja, pemuda, dewasa atau lansia?
- Bagaimana cara pertimbangan moralnya.

Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan kebahagiaan

Secara psikologis perasaan bahagia adalah kebutuhan semua orang. Kebahagiaan yang diidamkan tidak akan pernah terjadi jika fokus hidupnya ada pada diri sendiri, harta benda yang dipunyai atau hal lainnya. Kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh dalam Tuhan. (B. Samuel Sijabat, 1996) Hal ini membawa pada pemahaman bahwa sumber kebahagiaan peserta didik yang sesungguhnya hanya bersumber dari Tuhan. "Carilah kebahagiaanmu pada TUHAN, Ia akan memuaskan keinginan hatimu" (Mazmur 37:4-5). Hal ini mendorong para pendidik Kristen untuk mengarahkan peserta didik berjumpa dengan Tuhan yang adalah sumber kebahagiaan itu.

Peserta didik adalah makhluk religius

B.S Sijabat dalam bukunya mengatakan bahwa guru dalam perspektif pendidikan Kristen harus memiliki pemahaman bahwa anak didik bukanlah semata-mata makhluk biologis, psikologis, sosiologis, melainkan terutama sebagai insan religius yang memiliki potensi dan kerinduan untuk berelasi dengan Tuhan, Penciptanya (Sidjabat, 1992). Hal ini sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa manusia diciptakan Allah menurut "gambar dan rupanya" (Kej. 1:26-27). Manusia diciptakan untuk menguasai dirinya sehingga dapat memainkan perannya guna mengembangkan segala daya dan potensinya dalam terang kehendak Allah. Karena peserta didik itu makhluk religius, intervensi ilahi dari Allah di dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan. Menurut pandangan iman Kristen, dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah itu sekaligus terdapat juga aspek natural dan supranatural.

Di samping memiliki tubuh, manusia yang diciptakan Allah itu memiliki napas kehidupan (*nepes hayyah*) yang berasal dari Allah. Manusia memiliki roh (*ruah*) pada dirinya. Manusia juga memiliki hati (*lev*) yang menjadi kedudukan pikiran, pertimbangan, perasaan dan sikap. Karena adanya aspek supernatural inilah, maka peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah. Hal ini menolong para pendidik Kristen untuk dapat berperan menanamkan pemahaman dan nilai-nilai religius, termasuk sikap bersyukur, hormat dan taat kepada Tuhan, serta kasih, kepedulian, keramahan terhadap sesama. Dengan demikian setiap peserta didik mendapatkan pemenuhan kebutuhan religius yang pasti akan berdampak positif bagi seluruh proses pendidikannya.

Peserta didik sebagai makhluk yang berada dalam dilema

Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang memiliki potensi moral, intelektual, mental dan potensi estetis. Hal ini sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa manusia adalah ciptaan yang membawa *Imago Dei*. Manusia juga senantiasa berada di bawah mandat kultural sehingga harus bersikap produktif serta menjadi bendahara Allah dalam mengelola lingkungannya secara kreatif (kej. 1:28). Bahkan, manusia dipanggil dan dipersiapkan Allah untuk menjadi “raja” atas alam semesta, terutama atas dirinya sendiri. Seorang raja memiliki tugas mengelola dan mengendalikan diri serta komunitasnya. Misalnya, nasihat Allah kepada Kain yang dilanda iri hati terhadap adiknya Habel ialah agar ia bisa menguasai perasaan dan pikirannya yang buruk (kej. 4:6-7). (Sidjabat, 1992)

Setiap peserta didik memiliki dilema dalam dirinya, misalnya perasaan tidak percaya diri, ketakutan, kecemasan, kemalasan, kekerasan hati, kedegilan, bahkan kebodohan secara intelektual dan moral. Jika dilema ini tidak dibereskan, tentu akan menghambat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan setiap pendidik membimbing peserta didik untuk mengalami pendamaian dan pemulihan dengan Allah di dalam Yesus Kristus dan terus menerus memberi motivasi kepada murid agar selalu belajar mengelola potensi dan menguasai dirinya. Allah tidak membiarkan manusia hidup dalam dunia ini tanpa “perlengkapan/modal dasar”, yaitu potensi, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kuasa. Setiap orang memiliki potensi pada dirinya, dan tidak harus sama dengan sesamanya.

Peserta didik adalah makhluk yang berbeda dalam banyak aspek

Dalam setiap kegiatan mengajar, guru harus memahami bahwa peserta didik sebagai individu dan kelompok berbeda dalam banyak hal. Beberapa dimensi perbedaan itu menyangkut aspek usia dan perkembangan, seksualitas, prestasi akademis, gaya belajar, latar belakang sosial dan budaya, serta latar pendidikan pada masa lalu. Menyadari, menerima bahkan mengelola realitas perbedaan dapat memudahkan guru untuk mengatasi berbagai kesulitan pembelajaran.

1. Perbedaan tugas perkembangan

Guru harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya era perbedaan di antara sesama peserta didik disebabkan oleh faktor usia dan perkembangan. Tiap-tiap peserta didik pada usianya mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara jasmani, mental, sosial, maupun spritual. Seperti halnya Tuhan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya (Lukas 2:52). Pada umumnya ada enam karakteristik tugas perkembangan individu, antara lain: 1) usia tiga tahun pertama 2) usia pra sekolah (4-6 tahun), 3) usia sekolah dasar (7-12 tahun), 4) Remaja (13-18 tahun) 5) pemuda dan usia dewasa awal (18-22 tahun) 6) Orang dewasa menengah (33-55 tahun dan lanjut usia (55-65 tahun) (Sidjabat, 2018). Guru Kristen yang memahami perkembangan peserta didik dari sisi usia, akan mempermudah guru untuk memberikan pengajaran yang lebih tepat.

2. Perbedaan gender

Guru patut memahami perbedaan di antara peserta didik dalam segi gender supaya dapat menempatkan diri dalam interaksi yang lebih bermakna. Laki-laki dikenal sebagai makhluk yang lebih agresif, logis, sistematis dan berorientasi ke luar dirinya atau ekspansionis serta kompetitif (Jack Balswick, 1992). Dalam belajar peserta didik laki-laki lebih mengutamakan kemampuan intelektualnya. Sikap nalarnya lebih mengemuka dan memberikan alasan tentang ‘mengapa’ dari suatu perkara. Dalam satu diskusi, biasanya laki-laki lebih betah untuk duduk beberapa jam tanpa beralih ke diskusi lainnya. Dalam pengajaran iman Kristen, laki-laki lebih senang mendiskusikan hal-hal yang bersifat dogma, doktrin, atau yang bersifat konseptual. Selain itu, laki-laki pada umumnya sangat visual dalam menerima informasi melalui bacaan dan indra penglihatannya. Misalnya raja Daud yang jatuh ke dalam dosa perselingkuhan dengan Betsyeba dari godaan yang muncul melalui indra penglihatan.

Wanita biasanya lebih mengutamakan perasaan dan keutamaan relasi harmonis serta berorientasi ke dalam dirinya. Memelihara harmoni dan keserasian serta tanggung jawab dalam komunitas lebih menonjol pada wanita dibanding pada pria. Selain itu, perempuan lebih banyak menimba informasi dari indra pendengaran dan perasaannya atas hal-hal yang bersifat menyentuh hati. Berbeda dengan laki-laki, kaum perempuan dapat mendiskusikan sejumlah topik dalam waktu sepuluh menit. Hal ini harus menjadi perhatian setiap guru supaya lebih efektif dalam pengelolaan pembelajaran yang ada. Misalnya, dalam hal masalah iman dan moral, laki-laki lebih condong membicarakannya dalam tataran rasio saja. Sedangkan wanita memperbincangkannya ke dalam tataran kepedulian. Perempuan bersedia meletakkan dirinya di bawah naungan orang-orang yang dicintai dan dihormati, takut jika kehilangan relasi baik, penghargaan dan pengakuan dari orang yang mencintainya. Sedangkan laki-laki pada umumnya takut kalau ide, konsep, gagasannya dibantah atau ditolak,

Dengan melihat hal ini, tidaklah tepat apabila guru memaksakan kesamaan prestasi dan orientasi belajar dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Peserta didik pun perlu mendapat penjelasan mengenai adanya perbedaan kodrati ini, supaya semua peserta didik dapat menerima dan menghargai kodrat lawan jenisnya. Firman Tuhan menyatakan di dalam iman kepada Tuhan Yesus, laki-laki dan perempuan itu setara sehingga harusnya mereka saling melengkapi (bdk Gal. 3:28)

3. Perbedaan Temperamen

Perbedaan individu atas dasar temperamen (apakah *sanguine*, *melankolik*, *kolerik*, *plegmatic*) perlu dipahami dan diterima oleh guru dengan sebaik-baiknya. Guru Kristen harus memandang keragaman temperamen peserta didiknya sebagai kekayaan kepribadian dalam kehidupan bersama. Prof. Halles mengatakan

Temperamen seseorang berakar dalam jiwa dan roh dan masuk serta berpengaruh kuat pada tubuh jasmanianya. Oleh karena itu, temperamen menjadi karakteristik individu yang paling hakiki, yang dibawanya sejak lahir. Temperamen terefleksi secara otomatis dalam perasaan, sikap, dan tingkah laku individu. Temperamen tidak perlu diatur oleh logika, intelek dan kehendak. Dalam hal itu, seseorang memberi respons terhadap rangsangan yang datang kepadanya dari lingkungan berdasarkan temperamennya sendiri. (O. Hollesby, n.d.)

Dengan kata lain, temperamen peserta didik adalah hal yang perlu mendapat perhatian dari guru supaya guru lebih bisa memilih metode pengajaran yang tepat kepada peserta didik. Guru perlu juga mengembangkan kekuatan dari keempat temperamen di atas dalam dirinya sekaligus menyadari bahwa sebagai pendidik pasti akan menghadapi orang-orang dengan temperamen yang berbeda. Bahkan, segi-segi negatif temperamen itu dapat muncul dalam interaksi belajar dan mengajar yang dipimpinnya. Di sinilah guru juga perlu diubah oleh kehadiran Roh Kudus. Tim LaHaye mengungkapkan bahwa:

Temperamen yang diubah oleh kuasa Roh dan firman Allah dapat dipakai-Nya bagi pekerjaan-pekerjaan yang mulia. Hanya kalau orang bersedia memberikan dirinya dipenuhi oleh Roh Allah, temperamennya itu dapat berubah. Segi-segi positif dari temperamen itu akan menonjol. Buah Roh-kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri akan menguasai hidup mereka yang menyerahkan diri pada pimpinan Roh (Gal. 5:22-23) (Lahaye, n.d.).

4. Perbedaan cara belajar

Setiap peserta didik belajar menurut caranya sendiri. Jika dikelompokkan, paling tidak ada delapan gaya belajar, antara lain (Nasution, 1986):

- Peserta didik penurut. Mereka mematuhi aturan, saran dan nasihat gurunya. Mereka menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran, memberikan tugas yang diberikan oleh guru dan mengharapkan penghargaan yang tinggi.
- Peserta didik yang tidak berani berdiri sendiri sehingga selalu meminta petunjuk gurunya. Rasa takut dan tidak percaya diri melanda perasaan mereka. Mereka diam dan tenang karena aturan. Mereka mendambakan sikap sayang gurunya.
- Peserta didik yang patah semangat, yang tidak puas dengan dirinya. Mereka dilanda perasaan bersalah dan ingin mendapat kemurahan saja.
- Peserta didik yang dapat berdiri sendiri, cerdas, percaya diri, merasa aman serta bersikap objektif.
- Peserta didik yang berjiwa "pahlawan". Mereka memandang dirinya istimewa (superior), bersedia memberikan bantuan kepada guru dan orang lain dan memprotes hal-hal yang dianggap menekan (opresif) atau mengekang kebebasan.
- Peserta didik "penembak tersembunyi". Mereka tidak memperlihatkan permusuhan dengan gurunya, konsep dirinya rendah, dan memperlihatkan penentangan secara terselubung.
- Peserta didik penarik perhatian. Mereka kerap melawak, berguyon, bahkan suka membual. Mereka juga memerhatikan pendapat orang lain dan mendasarkan pendapatnya atas pandangan orang lain.
- Peserta didik pendiam. Banyak penyebab mengapa mereka diam, termasuk rasa kecewa, rasa tidak berdaya, takut, curiga atau pesimistis. Bagi mereka, guru itu sebagai ancaman.

Ide lain tentang gaya belajar juga dikemukakan oleh ahli pendidikan David Kolb yang dikutip oleh B. S. Sidjabat, yang membagi gaya belajar dalam empat tipe (Sidjabat, 1992), antara lain:

- **Tipe converger**, yaitu peserta didik belajar melalui proses konseptualisasi abstrak (berpikir) dan eksperimentasi aktif (berbuat). Gaya peserta didik didominasi oleh intelek (pemikiran) dan perbuatan mencoba-coba dengan pengalaman praktis. Biasanya tipe ini menghindari pengajaran yang semata-mata teoritis dan konseptual
- **Tipe diverger**, yaitu peserta didik belajar melalui pengalaman kongkret (perasaan) dan observasi reflektif (pengamatan). Didominasi oleh intuisi, perasaan dan sensitivitas, suka memandang sesuatu dari berbagai segi dan mengintegrasikan hasil pengamatan serta pengalaman pribadinya. Senang mengamati contoh yang didemonstrasikan guru apalagi hal-hal yang berkaitan dengan emosi. (diminati para seniman, konselor, administrator)
- **Tipe assimilator**, yaitu peserta didik belajar melalui konseptualisasi abstrak (kuat dalam berpikir. Mereka menyukai gagasan, konsep, teori sehingga menghasilkan pemikiran baru. Bagi tipe ini, pengetahuan lahir dari pengamatan model, contoh, teladan, hasil membaca biografi. Mereka tidak mau melibatkan diri dengan pergumulan orang lain. (diminati para ilmuwan, matematika, filsuf, dll)
- **Tipe akomodator**, yaitu peserta didik belajar melalui pengalaman kongkret (perasaan) dan eksperimentasi aktif (berbuat). Biasanya lebih didominasi oleh situasi dan hal-hal praktis. Pengalaman, intuisi, tindakan praktis sangat diutamakan. Mereka tidak merasa perlu menguasai teori-teori yang berorientasi pada buku sumber. Pengalaman dan perbuatan aktif di lapangan adalah guru yang terbaik. (biasanya kalangan bisnis, teknisi dll) (B. Samuel Sidjabat, 1996).

Peserta didik adalah manusia seutuhnya

Peserta didik adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bersifat holistik yang memiliki dimensi lahiriah (fisiologis) yang mencakup pancaindra dan batiniah yang mencakup jiwa, mental, perasaan, suara hati dan roh (bdk. Kej. 2:7). Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh (bdk. 1 Tes. 5:23; Ibr. 4:12). Semua unsur ini saling berkaitan dalam aktivitas sehari-hari termasuk dalam hal belajar. Misalnya, fisik yang segar dapat mempengaruhi kondisi dan potensi batiniah secara baik. Kurang tidur berkepanjangan dan kurang gizi dapat mengganggu kemampuan berpikir dan pengendalian emosi. Sebaliknya keadaan pikiran dan emosi yang lelah dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Batin yang tertekan bisa melemahkan gairah makan yang berdampak kepada gangguan kesehatan. Dalam konsep manusia holistik, belajar bukan saja perbuatan fisik, melainkan juga aktivitas emosi (olah rasa), kegiatan sikap dan pikiran (Ferry Yang, 2018). Dalam kaitan ini, diharapkan para pendidik memberi perhatian besar terhadap apa yang menyenangkan bagi

peserta didik, seperti isi pengajaran yang menyenangkan dan sikap guru yang membangun semangat.

Relevansi Pendidikan Psikologi Kristen bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Berdasarkan uraian di atas, maka pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan beberapa relevansi pendidikan psikologi Kristen bagi pendidikan Kristen masa kini, antara lain:

Pendidik Kristen Fokus Kepada kebahagiaan peserta didik

Secara psikologis perasaan bahagia adalah kebutuhan semua orang. Perasaan bahagia yang sejati tentu saja ada pada Tuhan. Memenuhi kebutuhan akademis peserta didik adalah perlu, namun memenuhi kebutuhan rohani mereka terlebih dahulu adalah hal yang paling perlu. Setiap pendidik Kristen hendaknya mendoakan, menuntun murid kepada Tuhan melalui pengajaran dan teladan hidupnya. Setiap orang yang mencari kebahagiaannya pada TUHAN, pasti Tuhan akan memuaskan keinginan hatinya. Setiap orang yang mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan.

Pengenalan murid kepada Allah yang benar itu sumber kebahagiaan sejatinya. Untuk membawa murid mengenal Allah, metode pembelajaran tidak hanya pada proses informing, tetapi juga seharusnya meliputi conforming dan transforming. Seorang guru tidak hanya memberikan ceramah, cerita (to inform) sebagai upaya melakukan perubahan hidup dengan pendekatan dari luar ke dalam diri (outside-inside) peserta didik, tetapi guru juga harus membimbing para muridnya agar hidup bersesuaian dengan apa yang dipelajari (to conform). (Sidjabat, 1992) Lebih jauh dari upaya ini, pendidik Kristen dengan pertolongan hikmat atau kreativitas dari Roh Tuhan, sedemikian rupa melalui relasi dialogisnya dan teladan hidupnya, dapat membawa murid-muridnya untuk mengalami pembaharuan dalam dirinya karena mereka berjumpa dengan kebahagiaan sejati di dalam Yesus Kristus yang memerdekakan mereka.

Pendidik Kristen Memperhatikan Aspek Religius Diri Sendiri dan Peserta didik

Sebagai makhluk religius/spritual, roh manusia itu aktif dalam belajar untuk pertumbuhan imannya. Ketika roh manusia didiami oleh Roh Allah, dipenuhi dan dipimpin oleh-Nya, maka guru dan peserta didik akan semakin memahami kebenaran dan hidup sesuai kebenaran Tuhan. Roh itu memampukan roh pendidik

dan peserta didik mengerti perkara-perkara iman. Roh itu menumbuhkan akhlak moral (Gal. 5:22-23). Maka dalam kegiatan mengajar, hendaknya guru mengandalkan hikmat dan kuasa Roh Allah yang bisa mengubah setiap peserta didik, karena peserta didik adalah makhluk religius. (Sidjabat, 1992) Tujuan belajar manusia ialah untuk mengenal Allah Tritunggal yang kudus, hingga peserta didik mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan akal budi.

Di samping membimbing murid belajar tentang disiplin ilmu, seorang pendidik Kristen juga berperan sebagai pemberita Injil dan mentor yang berperan dalam proses pemuridan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengenal Penciptanya, memahami asal dan tujuan hidupnya serta makna dirinya dalam dunia, juga memahami posisinya sebagai rekan sekerja Allah melalui tugas yang diberikan kepadanya. Jadi, keseimbangan antara pengajaran disiplin pengetahuan dengan pembinaan spiritualitas harus berlangsung atau terpelihara dengan baik.

Pendidik Kristen Memperhatikan Aspek Dilema Peserta Didik

Dalam setiap dilema yang dialami oleh peserta didik, satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa peserta didik adalah makhluk yang berhati nurani. Jika demikian pembentukan suara hati sangat perlu diperhatikan dalam belajar. Kalau suara hati seseorang lemah maka semangat dan keputusannya juga lemah. (B. Samuel Sijabat, 1996) Suara hati/hati nurani harus disucikan oleh darah Kristus. Suara hati harus tunduk pada otoritas Yesus. Hati harus diperkaya oleh Firman Tuhan. Pendidik seharusnya membimbing peserta didik untuk mengalami pendamaian dan pemulihan dengan Allah di dalam Yesus Kristus. Alkitab mengemukakan bahwa Yesus Kristus sudah mengalahkan kuasa dosa dan sengat maut. Darah-Nya sanggup menyucikan hati nurani anak didik supaya dapat beribadah dengan benar kepada Allah.

Pendidik Kristen Harus Memperhatikan Keperbedaan Peserta Didik Dalam Berbagai Aspek

Belajar menurut konsep Alkitab sangat kompleks dan berlangsung dalam setiap detik kehidupan manusia. Seperti Allah berbicara dengan berbagai cara kepada manusia (Ibrani 1:1-3), demikian juga hendaknya para pendidik Kristen menggali diri terus menerus, sehingga bisa mengajar secara kreatif dalam berbagai metode kepada peserta didik dengan mempertimbangkan segala keperbedaan pada peserta didik, baik itu keperbedaan perkembangan usia, gender, cara belajar dan

temperamen. Seperti Allah berbicara dengan berbagai cara kepada manusia, manusia juga belajar mengenal Dia, dirinya, serta sesama, dan lingkungannya dengan berbagai pendekatan. Peniruan, pembiasaan, aktivitas mendengar, melihat, mencium, menyentuh, melakukan dan juga merasakan, semuanya penting dalam kegiatan mengajar.

Melihat fakta bahwa ada keberbedaan di antara peserta didik, maka proses pendidikan sebaiknya memerhatikan bagaimana murid memperlakukan rekannya yang berbeda dengan dirinya. Guru harus memberi teladan dalam memperlakukan murid yang berbeda keyakinannya, berbeda sikap, pandangan, status sosial, temperamen, gender, kebiasaan belajar dengan dirinya. Sehingga di antara peserta didik tidak ada yang merasa terpojok atau tidak merasa nyaman dalam proses pendidikan yang ada. (Seymour, 2018) Program-program peningkatan keterampilan sosial dan pembinaan karakter peserta didik harus menjadi salah satu ciri khas pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak boleh cepat berpuas diri ketika proses di kelas sudah tuntas, karena peserta didik juga harus mengalami proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas. Kreativitas pendidik dan peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang Kristiani.

KESIMPULAN

Penerapan ilmu psikologi dalam dunia pendidikan sesungguhnya bukanlah hal yang baru dikerjakan. Ilmu psikologi dan ilmu pendidikan bagaikan uang logam yang masing-masing memberi kontribusi nilai yang sama dan sama-sama menjadikannya bermakna. Dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen, maka psikologi pendidikan Kristen juga merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun sebuah pertumbuhan dan kedewasaan peserta didik ke arah Kristus. Permasalahan pendidikan Kristen yang tidak pernah habis seharusnya mendorong para pendidik Kristen senantiasa mengupayakan pendidikan Kristen yang lebih baik, yang seutuhnya sebagai sasaran pendidikan.

Dengan memahami psikologinya, maka pendekatan yang dilakukan dalam kerangka pendidikan akan sangat tepat dan efektif. Memahami bahwa peserta didik adalah makhluk yang ingin berbahagia, makhluk yang religius, makhluk yang ada dalam berbagai dilema/persoalan kehidupan serta makhluk yang memiliki keberbedaan dalam banyak hal, akan menolong pendidik dalam membuat satu formula yang baik, efisien, efektif dan kreatif dalam membimbing, menuntun, mengarahkan serta mengajar tiap peserta didik. Dengan demikian, diharapkan

pendidikan Kristen berhasil ‘mencetak’ generasi-generasi yang pintar secara keilmuan, matang secara mental sehingga siap ‘berkompetensi’ dalam kehidupan di dunia dengan segala tantangannya serta cakap secara rohani sehingga mampu memahami gambar dirinya yang diciptakan segambar dan serupa dengan Tuhan dan hidup untuk memuliakan Allah.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, J. (2000). *“Aims and Approach in Christian Education”*, dalam Jeff Astley (ed), *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education*. Gracewing.
- B. Samuel Sijabat. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yayasan Andi.
- Budiyana, H. (2020). Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen STT Kadesy (JUPAK)*, 1 No 1(Psikologi Kristen), 88.
- Daniel stefanus. (2009). *Sejarah PAK*. Bina Media Informasi.
- Ferry Yang. (2018). *Pendidikan Kristen* (J. Siswanto (ed.)). Penerbit Momentum.
- Groome, T. H. (n.d.). *Pendidikan Agama Kristen* (D. Stefanus (ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Jack Balswick. (1992). *Men at the Crossroads*. InterVarsity Press.
- Junihot Simanjuntak. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit ANDI.
- Junihot Simanjuntak. (2017). *Ilmu Belajar & Didaktika Pendidikan Kristen*. Penerbit ANDI.
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002). Balai Pustaka.
- Lahaye, T. (n.d.). *Temperamen Anda Diubahkan*. Kalam Hidup.
- Nasution, S. (1986). *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Penerbit Jammers.
- Nicholas P. Wollterstorff. (2014). *Mendidik Untuk Kehidupan* (Irwan Tjulianto (Ed.); 3rd ed.). Momentum.
- O. Hollesby. (n.d.). *Temperamen dan Iman Kristen*. PT. Tenda Artika.

- Santy Sahartian. (2018). "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spritual Anak Didik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*.
- Seymour, J. L. (2018). *Memetakan Pendidikan Kristiani* (O. Payung (Ed.)). BPK Gunung Mulia.
- Sidjabat, B. S. (1992). *Mengajar Secara Profesional* (Y. K. Ridwan Sutedja (Ed.)). Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mendidik Wrga Gereja Melalui Seri Selamat*. BPK Gunung Mulia.
- Sonny Eli Zalukhu. (2021). "metode Penelitian Di Dalam Manuzkrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurna Teologi Berita Hidup*, 3, 2.
- Taylor, B. D. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.
- "*The Developmental Approach to Christian Education*", dalam Jack L. Seymour dan Donald E. Miler (ed), *Contemporary Approaches to Christian Education*. (1982). Abingdon.